



Pergeseran Makna Kata *Antum* Dalam Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan

Alfi Ainur Rizqi^{1*}, Ahmad Veri Setiawan², Alvi Varah Adibah El Fu'adi³, Muhammad Ali Murteza⁴ Sani Fakhriyah⁵

Email: 02040923022@uinsa.ac.id¹, setiawanveri94@gmail.com², 02040923023@uinsa.ac.id³, 02040923028@uinsa.ac.id⁴, 02040923019@uinsa.ac.id⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v7i2.3558>

Article Info

Received: 6th May 2024

Revised: 26th May 2024

Accepted: 16th June 2024

Correspondence:

Phone: +6287773625714

Abstract: Dhamir or in Indonesian is known as pronouns. In Arabic, dhamir itself is an isim ma'rifah which is used to represent the mention of something, someone, or a group. This study aims to describe two main aspects, namely how santri use the word antum in daily interactions, and the relationship between the use of the word antum and the attitude of language politeness. This research is descriptive research with a qualitative approach. The research data were obtained through participant observation and unstructured interview methods, the population of the object of this research is all active students in the Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Islamic boarding school, and 30 samples were taken. The informants of this research were 25 active students from the Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Islamic boarding school and there were 5 informants who had the status of being active teachers and administrators at the Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Islamic boarding school. Data processing was carried out by researchers using triangulation in the form of triangulation of methods, and triangulation of data sources. The results showed that First, this word is used as a pronoun to refer to the second male person in the plural. In the context of nahwu which is the grammatical rule of Arabic. Second, the word antum is used as a word of greeting to older individuals and individuals who are respected and respected. Third, the use of the word antum by santri is not only a functional communication tool, but also reflects the values of politeness in their culture. this research provides an in-depth understanding of how the word antum not only functions as a communication tool, but also as an expression of politeness values in the daily interactions of the santri.

Keywords: *dhamir antum, student interaction, politeness value*

PENDAHULUAN

Meyer mengatakan bahwa di dunia ini terdapat sekitar 6000-7000 bahasa yang secara aktif dipergunakan oleh masyarakat dunia untuk interaksi social mereka. (Sipayung et al., 2021). Disamping itu juga beberapa Bahasa memiliki status resmi di kancah internasional dan sementara yang lain dipergunakan dalam konteks regional atau daerah tertentu dan komunitas tertentu. Salahsatu Bahasa yang dipergunakan secara aktif dan diakui secara resmi di kancah internasional yaitu Bahasa arab sebagai

Bahasa internasional semenjak dikukuhkan menjadi salah satu bahasa resmi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 18 Desember 1973 (Piqri 2021). Hal ini didukung dengan fakta bahwa bahasa Arab sudah dipakai oleh orang di berbagai belahan dunia sebagai sarana komunikasi, bisnis, pendidikan, dan ilmu pengetahuan bahkan juga media diplomasi. Dalam Bahasa arab sebagai sarana komunikasi, maka dalam penggunaannya tidak bisa lepas dari qawaid yang menjadi penentu agar lawan bicara maupun pendengar dari pengguna Bahasa arab itu sendiri pahan

terhadap apa yang diucapkan. Maka dibutuhkan pembiasaan agar pengguna Bahasa arab percaya diri agar tidak takut dalam menggunakan Bahasa arab.(Sadiyah 2019)

Salah satu permasalahan utama yang muncul dari penggunaan Bahasa arab itu sendiri sebagai Bahasa komunikasi yaitu pemahaman tentang penggunaan dhamir antum sehingga tidak jarang atau bahkan dikatakan banyak yang bingung tentang penggunaan kata antum sebagai kata ganti dalam Bahasa arab. Dalam KBBI dijelaskan (kbbi.kemdikbud.go.id) dhamir adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda dalam bahasa Arab, dhamir disebut dengan ismu dhamir yang mana penggunaannya mengacu pada kata benda yang tersembunyi dan diperuntukkan bagi orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Sam 2018). Menurut Al Jarim dan Amin ismu dhamir adalah katabenda konkret yang ditandai dengan kata ganti orang pertama, atau kata ganti orang kedua, atau kata ganti orang ketiga (Holilulloh and Luthfi 2021). Adapun dhamir antum itu sendiri merupakan salahsatu kata ganti dalam Bahasa arab untuk menyebutkan orang laki-laki secara jamak ataupun kelompok. Dikarenakan penggunaan kata antum sendiri dirasa cukup berbeda-beda penggunaannya disebagian wilayah sehingga menyimpang dari aturan kaidah dasar dalam Bahasa arab dalam aturan penggunaan dhamir yang mana salahsatunya di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan merupakan salah satu pondok pesantren di kabupaten pamekasan, provinsi jawa timur yang menerapkan pemakaian bahasa internasional sebagai alat komunikasi bagi para santri dalam interaksi sehari-hari dalam waktu yang telah ditentukan. Bahasa internasional yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam penerapannya, kedua bahasa tersebut berganti setiap pekannya dan wajib dipakai oleh santri yang mukim di asrama. Pada kurikulum pembelajaran, bahasa Arab memegang peranan yang lebih dominan dibanding bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyaknya mata pelajaran dengan referensi yang tertulis dalam bahasa Arab dibanding bahasa Inggris. Bahasa Arab yang dipelajari oleh santri Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan adalah bahasa Arab standar yang mengikuti kaidah bahasa dalam Al-Quran. Hal ini dilakukan untuk melatih para santri agar terampil dalam berbahasa arab.(Mi'yar 2020)

Berdasarkan hasil wawancara pada salahsatu santri aktif sekaligus menjabat sebagai pengurus pondok bahwa penggunaan Bahasa arab sebagai Bahasa wajib yaitu dalam waktu tertentu saja dan dalam area tertentu. Para santri dituntut untuk menggunakan Bahasa arab sebagai Bahasa komunikasi mereka. Namun demikian, pada penggunaannya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, bahasa Arab yang dipakai para santri mengalami sedikit

pergeseran. Penggunaan dhamir antum yang memiliki arti 'kalian laki-laki' adalah hal yang lazim ditemukan ketika santri menyapa orang yang lebih tua atau dihormati seperti pada saat berinteraksi dengan guru atau kakak kelas. Fenomena penggunaan dhamir antum menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana penggunaan dhamir antum dalam kaidah Bahasa arab. 2) Bagaimana penggunaan dhamir antum dalam interaksi sehari-hari santri di Pondok Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan? dan 2) Bagaimana hubungan antara penggunaan dhamir antum dengan representasi kesantunan? Rumusan masalah tersebut diajukan dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana dhamir antum digunakan dalam tatanan kaidah bahasa arab, 2) mendeskripsikan bagaimana dhamir antum digunakan oleh santri dalam interaksi sehari-hari, dan 2) mendeskripsikan bagaimana hubungan antara penggunaan dhamir antum dan representasi kesantunan.

Menurut Al Jarim dan Amin ismu dhamir adalah katabenda konkret yang ditandai dengan kata ganti orang pertama, atau kata ganti orang kedua, atau kata ganti orang ketiga (Holilulloh and Luthfi 2021).

Dalam berinteraksi dengan orang lain, Wardhaugh & Fuller (Wardhaugh and Fuller 2021) menyatakan bahwa semua orang memiliki kewajiban untuk melindungi 'muka' atau citra diri milik mereka sendiri dan juga milik orang lain. Brown dan Levinson (Budiarti 2022) mendefinisikan 'muka' sebagai citra diri di hadapan publik yang ingin ditampilkan oleh semua orang. Brown dan Levinson (Rusbiyantoro 2014) menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat tiga skala yang dipakai untuk mengukur kesantunan. Ketiga skala tersebut ialah jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan yang ada di antara penutur dan mitra tutur, dan tingkat relativitas kedudukan tuturan dalam suatu situasi dibanding dengan situasi yang lain. Penelitian terdahulu yang pernah ditulis oleh Ening Herniti yang mana didalamnya mengulas penggunaan sapaan dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan agama Islam, serta menganalisis representasinya. Diketahui bahwa sapaan dalam konteks agama Islam cenderung mengadopsi bahasa Arab, meskipun ada beberapa yang bukan berasal dari bahasa tersebut, seperti ajengan dan kiai. Selain hanya berkaitan dengan praktisi Islam, sapaan juga mencerminkan representasi keagamaan. Berbagai gelar yang digunakan dalam konteks agama Islam mencakup ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, ustaz/ustazah, dan dai.(Herniti 2014) Sapaan ini tidak hanya berkaitan dengan status keilmuan seseorang, tetapi juga mencerminkan representasi keagamaannya. Misalnya, sapaan seperti akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana, dan antum, yang berasal dari bahasa Arab dengan makna netral, digunakan sebagai representasi ketakwaan dalam beragama. Menariknya, meskipun kata-kata tersebut bersifat netral, penggunaannya terbatas pada komunitas

Islam eksklusif. Dalam penelitian ini dijabarkan bagaimana representasi bahasa arab itu berubah dari asalnya. Gigit Mujianto(Safitri and Mujianto 2021) juga menuliskan dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa jargon yang diteliti berdasarkan komponen *SPEAKING* yang termasuk di dalamnya penggunaan kata antum dalam sapaan sehari-hari dalam komunitas *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini diambil dengan menerapkan metode observasi partisipan catat dan juga wawancara di mana peneliti turut andil sebagai instrument penelitian guna menemukan data terkait penggunaan kata antum. Kemudian, peneliti juga menyebarkan angket dengan pola jawaban terbuka untuk mengkaji bagaimana penggunaan kata antum digunakan sebagai bentuk sapaan kesantunan. populasi dari objek penelitian ini yaitu seluruh santri aktif yang berada di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dan diambil 30 orang sampel Informan dari penelitian ini adalah 25 orang santri aktif dari Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dan Terdapat 5 orang santri sebagai informan yang berstatus menjadi pengajar dan pengurus aktif di Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, . Olah data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi berupa triangulasi metode, dan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penggunaan Antum Dalam Kaidah Bahasa Arab

Dhamir adalah istilah bahasa Arab yang merujuk kepada kata ganti atau pronoun dalam bahasa Indonesia.(Fauziah, Aedi, and Iman n.d.) Dhamir digunakan untuk menggantikan nomina (kata benda) atau kata ganti orang, tempat, atau benda lainnya dalam sebuah kalimat. Fungsi dhamir mirip dengan fungsi pronoun dalam bahasa Indonesia. Dhamir sendiri dikenal sebagai kataganti baik kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Dalam ilmu nahwu dhamir termasuk isim makrifah yang representasi penuturnya sudah diketahui oleh pendengar dan pembicara.

Dhamir dapat dibagi menjadi beberapa kategori,(Ilyas 2015) termasuk dhamir tunggal (untuk merujuk pada satu orang atau objek) dan dhamir jamak (untuk merujuk pada lebih dari satu orang atau objek). Selain itu, terdapat dhamir yang merujuk pada orang pertama (penutur), orang kedua (yang diajak bicara), dan orang ketiga (yang dibicarakan).

Contoh dhamir dalam bahasa Arab:

- Dhamir Tunggal Orang Pertama: Ana (أنا) - saya
- Dhamir Tunggal Orang Kedua: Anta (أنت) - kamu (laki-laki), Anti (أنتِ) - kamu (perempuan)

- Dhamir Tunggal Orang Ketiga: Huwa (هُوَ) - dia (laki-laki), Hiya (هِيَ) - dia (perempuan)
- Dhamir Jamak Orang Pertama: Nahnu (نَحْنُ) - kami
- Dhamir Jamak Orang Kedua: Antum (أَنْتُمْ) - kalian (laki-laki), Antunna (أَنْتُنَّ) - kalian (perempuan)
- Dhamir Jamak Orang Ketiga: Hum (هُمْ) - mereka (laki-laki), Hunna (هُنَّ) - mereka (perempuan)

Dhamir digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari dan merupakan bagian penting dalam membentuk kalimat dalam bahasa Arab.

Dhamir Antum sebagai kata ganti yang mengacu pada 'kalian laki-laki'. Menurut kaidah tata bahasa, penggunaan dhamir antum mengacu pada 'kalian laki-laki' atau yang disebut dengan mukhotobun 'orang kedua jamak' (Rahmawati and Anwar 2022). Pada santri Pondok pesantren miftahul qulub penggunaan umum ini berlaku sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada yaitu dipakai untuk menyapa orang kedua laki-laki yang berjumlah lebih dari 2 orang. Dalam fungsinya pun, dhamir antum ini berubah sesuai dengan kaidah perubahannya ketika dia menjadi objek dan juga ketika menjadi kata ganti kepemilikan.

Dalam kaidah bahasa Arab, "dhamir antum" merujuk kepada kata ganti orang kedua jamak yang diucapkan untuk menyapa atau merujuk kepada sekelompok orang.(Buana n.d.) Dalam hal ini, "antum" adalah bentuk jamak dari kata ganti tunggal "anta" (kamu) yang merujuk kepada sekumpulan orang. Penggunaan dhamir ini menunjukkan penghormatan dan ketidakformalan sekaligus, tergantung pada konteks dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Contoh penggunaan dhamir "antum" dalam kalimat:

- أَيْنَ أَنْتُمْ؟ (Ayna antum?) - "Di mana kalian?"
- مَاذَا تَفْعَلُونَ؟ (Maadha taf'aluna?) - "Apa yang kalian lakukan?"
- هَلْ أَنْتُمْ جَاهِزُونَ؟ (Hal antum jahizun?) - "Apakah kalian siap?"

Dalam penggunaan sehari-hari, "antum" bisa digunakan untuk menyapa kelompok orang, baik secara formal maupun informal, tergantung pada situasi dan norma sosial yang berlaku.

Konsep Penggunaan Antum Bagi Orang Arab Di Arab Modern

Pada umumnya, dalam bahasa Arab modern, penggunaan kata "antum" sebagai dhamir (kata ganti) untuk menyapa orang kedua jamak (kalian) tetap relevan dan umum digunakan.(Aziz and Dinata 2019) Namun, penggunaannya dapat sedikit bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, termasuk dalam konteks regional dan situasional.(Paramita 2017) Penggunaan kata "antum" di Arab Saudi, seperti dalam bahasa Arab modern pada umumnya, dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan preferensi masyarakat.

Arab Saudi memiliki kekayaan budaya yang khas dan nilai-nilai Islam yang kuat, yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Arab Saudi dikenal sebagai negara yang konservatif secara budaya, dan nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam masyarakat. (Hadiyanto, Samitri, and Ulfah 2020) Oleh karena itu, penggunaan "antum" dalam konteks formal atau agama kemungkinan besar tetap umum. Arab Saudi memang dikenal sebagai negara yang konservatif secara budaya, dan nilai-nilai Islam memegang peran sentral dalam masyarakatnya. Dalam kerangka ini, penggunaan bahasa dan kata ganti, termasuk "antum," cenderung mencerminkan nuansa tradisional dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Dalam konteks formal atau agama di Arab Saudi, di mana kesantunan dan penghormatan terhadap norma-norma sosial sangat dihargai, penggunaan kata ganti yang menunjukkan rasa hormat seperti "antum" tetap menjadi pilihan umum. (Timur n.d.) Ini dapat tercermin dalam berbagai situasi formal, seperti di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau acara keagamaan. Perlu dicatat bahwa nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial di negara ini dapat memengaruhi cara berbicara dan berinteraksi, termasuk pilihan kata ganti yang digunakan. (Tohe 2005) Kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya merupakan aspek penting dalam berkomunikasi di masyarakat yang konservatif seperti Arab Saudi.

Dalam konteks keagamaan dan formal, penggunaan "antum" dapat memberikan nuansa kesantunan dan penghormatan, terutama ketika berbicara kepada kelompok Muslim. Dalam konteks keagamaan dan formal, penggunaan "antum" dalam bahasa Arab, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Arab Saudi, tidak hanya menjadi tanda kesantunan tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang ada. (Sihabuddin, Kom, and Hamidah 2022) Penggunaan kata "antum" dalam situasi-situasi formal, terutama ketika berbicara kepada kelompok Muslim, dapat menciptakan atmosfer saling hormat dan penghargaan, mengingat kata tersebut adalah kata ganti jamak yang digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kesantunan, hormat, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, penggunaan kata "antum" juga mencerminkan tradisi linguistik dan keberlanjutan penggunaan bahasa dalam konteks keagamaan di masyarakat Arab. Ini adalah bagian dari kekayaan budaya dan linguistik yang dipelihara dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembicaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dialek Arab Saudi memiliki pengaruh terhadap variasi penggunaan dhamir. (Hazira et al. n.d.) Beberapa dialek lokal atau istilah yang digunakan di Arab Saudi mungkin menunjukkan variasi dalam kata ganti. Di seluruh Arab Saudi, terdapat variasi dialek lokal yang dapat memengaruhi penggunaan kata ganti (dhamir) serta

frasa dan istilah lainnya. (Suparno 2018) Dialek Arab Saudi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok memiliki ciri-ciri dan kosakata tersendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi variasi penggunaan dhamir dalam dialek lokal termasuk Dialek di bagian timur Arab Saudi, misalnya, dapat berbeda dari yang di bagian barat. Daerah perkotaan dan pedesaan juga dapat menunjukkan variasi yang signifikan. Suku-suku yang berbeda di Arab Saudi dapat memiliki dialek dan kosakata yang berbeda. Pengaruh budaya dan sejarah suku-suku ini dapat tercermin dalam bahasa sehari-hari. Perubahan dalam penggunaan bahasa dan dialek dapat terjadi antara generasi, terutama dengan adanya eksposur terhadap media modern dan pengaruh budaya global. (Misran 2013) Daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar, mungkin memiliki variasi bahasa yang berbeda dari daerah pedesaan. Urbanisasi dan globalisasi dapat membawa perubahan dalam penggunaan bahasa. (Irman 2023) Penggunaan media modern, seperti televisi, radio, dan internet, dapat memengaruhi cara orang berbicara dan dapat menciptakan variasi dalam penggunaan kata ganti. Meskipun Bahasa Arab Standar (Fusha) umumnya digunakan dalam konteks formal dan tulisan resmi, dialek lokal dapat mendominasi komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, orang mungkin menggunakan kata ganti atau istilah yang berbeda sesuai dengan dialek dan latar belakang budaya mereka. Ini menambahkan nuansa kekayaan dan kompleksitas linguistik di Arab Saudi.

Dalam situasi-situasi formal, seperti di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau dalam pengaturan resmi lainnya, penggunaan "antum" tetap dianggap sesuai dan sopan. Penggunaan "antum" dalam situasi-situasi formal, terutama di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau pengaturan resmi lainnya, dianggap sesuai dan sopan dalam kebanyakan masyarakat Arab, termasuk di Arab Saudi. Kata "antum" adalah bentuk kata ganti yang menunjukkan jamak dan sering kali digunakan ketika berbicara kepada sekelompok orang dengan rasa hormat, terutama dalam konteks formal atau keagamaan. Situasi-situasi formal seperti rapat bisnis, presentasi, atau situasi resmi lainnya memerlukan penggunaan bahasa yang sopan dan hormat. Oleh karena itu, penggunaan "antum" dianggap lebih sesuai daripada penggunaan kata ganti lain yang mungkin terlalu akrab atau kurang sopan di lingkungan semacam itu. Hal ini mencerminkan norma-norma sosial dan etika komunikasi yang dihargai dalam masyarakat Arab, di mana kesantunan dan penghormatan terhadap sesama sangat diutamakan, terutama dalam situasi resmi atau formal. Dengan menggunakan "antum," pembicara dapat menyampaikan pesan dengan penuh rasa hormat dan profesionalisme. Perubahan dalam preferensi penggunaan bahasa juga dapat terjadi dalam situasi informal atau di antara generasi muda, tergantung pada faktor-faktor sosial dan budaya.

Penggunaan Dhamir *Antum* dalam Interaksi Keseharian para santri

Penggunaan dhamir *antum* yang secara leksikal memiliki makna 'kalian laki-laki' sudah mengalami perluasan makna ketika digunakan oleh santri di Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis pamekasan, para santri diwajibkan menggunakan bahasa arab dan Bahasa Inggris secara bergantian setiap pekannya di waktu dan area yang telah ditentukan. Yakni diluar jam istirahat yang mana jam istirahat di pondok pesantren tersebut Ketika jam 22;00 sampai adzan subuh. Sedangkan area wajib berbahasa yakni daerah pondok yang dibatasi pagar, jadi diluar pagar para santri harus menggunakan Bahasa halus madura. Dan santri boleh keluar gerbang pondok Ketika sudah mendapat izin dari pengurus pondok. Kewajiban berbahasa ini diterapkan agar santri terbiasa dan terlatih dalam menggunakan Bahasa asing untuk menjawab tantangan zaman. (Febriani and Mahmudi 2021)

Menurut Chaer (Meysitta 2018) makna sebuah kata secara diakronis berpotensi untuk berubah dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan sosial budaya. Sikap sosial dan budaya masyarakat yang selalu berubah dan berkembang menyebabkan perubahan makna pada kata yang dipilih dan digunakan. Adapun penggunaan dhamir *antum* oleh santri di Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan akan dijelaskan secara lengkap di bawah ini.

Dalam penggunaannya ketika berinteraksi sehari-hari, penggunaan dhamir *antum* umumnya dipakai sebagai kata ganti sapaan terhadap orang yang lebih senior secara usia. Hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para santri terutama santri yang tinggal di markas bahasa arab yang mana didalamnya memang digembleng betul tentang penggunaan bahasa arabnya. Santri cenderung menggunakan dhamir *antum* untuk menyapa kakak kelas di lingkungan sekolah dan asrama. Berikut contoh penggunaan dhamir *antum* untuk menyapa orang yang lebih tua.

(1) Hal akaltum, yā akhi rizal? 'Apakah kamu sudah makan, Kak rizal?

(2) akhi amin, bil amsi roaytukum fiy Q-Mall. 'Kak amin, kemarin saya melihat *antum* di Q-Mall.

Pada sampel (1) dhamir *antum* dipakai untuk mengganti dhamir *anta* 'kamu laki-laki' pada sebuah ujaran atau kalimat interogatif. Dhamir *antum* sendiri datang setelah kata kerja *akala* yang berarti 'makan' dalam bentuk lampau, sehingga dhamir *antum* berubah bentuk dan bergabung dengan kata kerja *akala* membentuk kata *akaltum*. Kemudian, pada sampel (2) didapati bahwa penutur menyatakan sebuah kalimat deklaratif yang bertujuan memberikan informasi secara ringkas. Dhamir *antum* pada kalimat ini berfungsi sebagai objek dan juga dating setelah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dari subjek *ana* 'saya'.

Selain digunakan untuk sebagai kata ganti orang kedua laki-laki jamak dan sebagai kata ganti yang dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua, dhamir *antum* juga dipakai ketika penutur menyapa orang yang dihormati atau disegani. Data yang dikaji menunjukkan bahwa dhamir *antum* lazim digunakan oleh para santri pada saat melakukan interaksi dengan ustaz pengajar mereka, baik itu di lingkungan sekolah mau pun di lingkungan asrama. Berikut contoh penggunaan dhamir *antum* pada interaksi santri dan ustaz pengajar mereka.

(3) Hal yumkin an as'alakum syai'an, ya ustadz/? 'Bolehkah saya bertanya, ustaz?'

Pada sampel (3) dhamir *antum* berfungsi sebagai objek dan kata ganti yang orang kedua. Meski seharusnya kata ganti yang dipakai adalah *dhomir anti* dikarenakan mitra tutur yang disapa adalah orang kedua perempuan tunggal, penutur tetap memakai dhamir *antum* sebagai kata ganti atas alasan kesopanan.

Pada dasarnya penggunaan dhamir (*dhomir*) *antum* sudah sejak lama dipakai oleh santri Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. dari data yang dikaji, ditemukan bahwa penggunaan dhamir *antum* dianggap sebagai adat kebiasaan terkait kesopanan yang berlaku di Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muslich (Stephani and Yuyetta 2011) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik kesantunan ialah kontekstualitas, di mana suatu hal bisa dipandang sopan santun pada suatu masyarakat namun belum tentu dipandang sama oleh masyarakat yang lain. Meski pun penggunaan dhamir *antum* sebenarnya menyalahi kaidah tata bahasa dalam bahasa Arab, faktor sosial dan budaya (Meysitta 2018) terbukti mempunyai pengaruh terhadap perubahan makna dan penggunaannya. Dalam masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar, kata ganti *pian* yang memiliki arti kamu dipandang lebih sopan untuk dipakai jika dibandingkan dengan kata ganti *ikam* meski keduanya memiliki arti yang sama. Hal inilah yang kemudian memengaruhi penggunaan dhamir *antum* dan menjadi sebuah kesepakatan arbitrer secara tidak langsung.

Pada kaitannya dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014: 35), santri memandang bahwa penggunaan dhamir *antum* sebagai salah satu cara menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua atau disegani. Dengan kata lain, ketika santri menggunakan kata ganti *antum* untuk menyapa kakak kelas atau ustaz mereka yang sebenarnya terjadi adalah pematuhan prinsip kesopanan penerimaan yang mengutamakan kemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain (mitra tutur). Bagi santri penggunaan *dhomir anti* dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau disegani dinilai kurang sopan.

Nilai kesantunan

Sopan santun adalah istilah yang merujuk pada tata krama atau perilaku yang dianggap sopan, ramah, dan sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku dalam masyarakat. (Djuwita 2017) Sopan santun melibatkan sikap hormat, kebijaksanaan, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun melibatkan penghormatan terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan latar belakang, status, atau pandangan. Menghormati pendapat orang lain adalah bagian integral dari sopan santun. Menggunakan kata-kata yang sopan, tidak menghina, dan tidak menyakiti perasaan orang lain adalah bagian dari sopan santun. Hindari menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Menunjukkan kebijaksanaan dalam memberikan tanggapan, menilai situasi, dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial. Sopan santun sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik dalam masyarakat, baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial. Ini menciptakan atmosfer yang positif, menghormati nilai-nilai budaya, dan mendukung kerja sama antarindividu.

Tidak bersikap santun dalam berbicara dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, sebagaimana yang terjadi pada sosial santri di pondok pesantren miftahul qulub seperti tidak menggunakan kata antum ketika menyapa orang yang lebih tua ataupun yang dihormati. baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Beberapa dampak tersebut melibatkan hubungan antarpribadi, dan interaksi sosial secara umum. Berikut adalah beberapa dampaknya:

Merugikan Hubungan Interpersonal Sikap tidak santun dapat merugikan hubungan dengan orang lain. Penggunaan kata-kata kasar, sikap tidak sabar, atau ketidakhormatan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan konflik.

Menyebabkan Konflik. Ketidapatuhan terhadap sopan santun dapat memicu konflik interpersonal. Tidak menghormati pandangan atau perasaan orang lain dapat menciptakan ketegangan dan memperburuk hubungan.

Mengurangi Kredibilitas. Sikap tidak santun, terutama dalam konteks profesional, dapat merugikan reputasi dan kredibilitas seseorang. Orang yang tidak sopan mungkin dianggap kurang profesional dan tidak dapat diandalkan.

Membuat Lingkungan Kerja Tidak Nyaman. Di lingkungan kerja, sikap tidak santun dapat menciptakan atmosfer yang tidak nyaman dan merugikan produktivitas. Rekan kerja yang tidak merasa dihormati mungkin memiliki motivasi yang rendah dan tidak merasa termotivasi.

Menurunkan Kesejahteraan Emosional. Sikap tidak santun dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional baik pribadi maupun orang lain. Ketidaknyamanan dan stres yang disebabkan oleh interaksi yang tidak santun dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Ketidaksesuaian dengan Norma Sosial. Sikap tidak santun seringkali tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui secara luas. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan penolakan oleh masyarakat.

Kurangnya Kesempatan Kerja atau Peluang Sosial. Dalam konteks profesional, sikap tidak santun dapat membatasi peluang karier dan kolaborasi. Perusahaan dan individu cenderung memilih bekerja dengan orang yang dapat menjaga sikap profesional dan santun.

Dampak Psikologis pada Individu. Individu yang sering bersikap tidak santun atau bersifat kasar mungkin mengalami dampak psikologis seperti stres, kesepian, atau perasaan tidak bahagia karena konflik interpersonal.

Muslich menyatakan bahwa dalam interaksi sehari-hari, kesantunan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, artinya dia bisa berlaku pada masyarakat tertentu tapi belum tentu berlaku di masyarakat yang lain. (Sauri 2010) Contohnya adalah ketika bertemu dengan teman akrab, bisa saja pilihan kata yang digunakan agak kasar. Tetapi ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, kata-kata kasar akan menjadi hal yang melanggar kesantunan. Ketiga, kesantunan selalu memiliki hubungan dua sisi, seperti antara anak dan orang tua, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, pria dan wanita, dan lain-lain. Keempat, kesantunan dapat dilihat dari cara berpakaian, cara bertindak, dan cara bertutur (berbahasa). Rahadini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki tujuan utama untuk menghindari kemungkinan timbulnya konflik yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa. (Rahadini and Suwarna 2014)

Kesantunan berbahasa merujuk pada norma-norma atau aturan perilaku yang mengatur penggunaan bahasa agar komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencakup pemilihan kata yang sopan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam berkomunikasi. Untuk menjelaskan perilaku kesantunan berbahasa, Leech (Tagliacuzzi et al. 2014) mengemukakan 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan: meminimalkan upaya untuk orang lain, dan memaksimalkan manfaat untuk orang lain; (2) maksim kemurahan hati: meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan upaya untuk diri sendiri; (3) maksim penerimaan: meminimalkan rasa tidak hormat orang lain, dan memaksimalkan pujian pada orang lain; (4) maksim kerendahan hati: meminimalkan pujian untuk diri sendiri, dan memaksimalkan kerendahan hati pada diri sendiri; (5) maksim kesepakatan: meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain; dan (6) maksim kesimpatisan: memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sopan santun dalam berbicara adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat, baik dalam kehidupan

pribadi maupun profesional. Sikap hormat dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan memperkuat jaringan sosial.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meski dhamir antum mengalami perubahan bahkan perluasan makna, penggunaannya pada santri di Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan adalah representasi dari prinsip kesantunan yang sudah dibahas oleh banyak ahli. Dhamir antum dalam keseharian santri digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada kata ganti orang kedua laki-laki jamak, kata ganti sapaan terhadap orang yang lebih tua, dan kata ganti sapaan terhadap orang yang dihormati atau disegani. di mana dhamir antum dipandang sebagai kata sapaan yang lebih halus dibanding dhamir anta atau anti yang biasa ditujukan bagi orang kedua tunggal baik laki-laki atau perempuan. Dan terjadi sanksi social pula ketika ada beberapa santri yang tidak menggunakan sapaan santun seperti halnya kata antum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. 2019. "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3(2):152-68.
- Buana, Cahya. n.d. "Buku Ajar Kursus Bahasa Arab Qur'ani Jilid 1."
- Budiarti, Dian. 2022. "Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan Sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa Dalam Interaksi Lisan Tertulis." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(4):859-72.
- Djuwita, Puspa. 2017. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10(1):27-36.
- Fauziah, Sifa Mutoharoh, Khasan Aedi, and Maman Dzul Iman. n.d. "Analisis kesalahan dalam penggunaan isim dhamir pada jumlah (kalimat bahasa arab) pada siswa kelas xi di ma al-ishlah bobos cirebon."
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Arifka Mahmudi. 2021. "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dan Independen Pada Keterampilan Menulis Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Al Mi'yar Vol* 4(1).
- Hadiyanto, Andy, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. 2020. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi Negeri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4(1):117-40.
- Hazira, Henra, Muh Arsyad, Nikma Ramadhani, and Nurul Inayah Masykur. n.d. "Lahjah arabiyah: sebuah studi dialektologis."
- Herniti, Ening. 2014. "Sapaan Dalam Ranah Keagamaan Islam."
- Holilulloh, Andi, and Khabibi Luthfi. 2021. "Pengaruh Madzhab Bashrah Terhadap Kitab An-Nahwu Al-Wadhhi Karya Ali Al-Jarim Dan Mushtafa Amin." Pp. 783-97 in *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*.
- Ilyas, Hamka. 2015. "Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 3(2):7-15.
- Irman, Ryan Wenang. 2023. "Ketahanan Dan Keberlanjutan Kebudayaan Islam Dalam Konteks Globalisasi." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3(3):156-65.
- Meysitta, Lita. 2018. "Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (BAPALA)* 5(3):1-10.
- Mi'yar, Al. 2020. "Penggunaan vlog dalam pembelajaran mahārah kalām." *Jurnal Al Mi'yar Vol* 3(1).
- Misran, Misran. 2013. "Dialek 'Ammiyyah Dalam Pengajaran Bahasa Arab Untuk Pariwisata Di Indonesia." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12(2):398-423.
- Paramita, Nurhapsari Pradnya. 2017. "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6(2):163-92.
- Piqri, Muhammad Hairul. 2021. *Implementasi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. guepedia.
- Rahadini, Astiana Ajeng, and Suwarna Suwarna. 2014. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas." *LingTera* 1(2):136-44.
- Rahmawati, Rima Ajeng, and Khairil Anwar. 2022. "Analisis Sintaksis Majrurat Al-Asma Dalam Surat Yasin." *An Naba* 5(2):70-85.
- Rusbiyantoro, Wenni. 2014. "Kesantunan Melalui Pemilihan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai: Suatu Kajian Sosiopragmatik." Pp. 275-83 in *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*.
- Sadiyah, Halimatus. 2019. "Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsapp." *Al-Miyar*

- 2(2):149-64.
- Safitri, Vivian Nur, and Gigit Mujianto. 2021. "Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking Di Kalangan Komunitas Dakwah: Kajian Sociolinguistik." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12(2):207-22. doi: 10.31503/madah.v12i2.383.
- Sam, Zulfiah. 2018. "Fungsi Dan Kedudukan Kata Ganti (Dhamir) Dalam Ilmu Sharf." *nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4(1):61-69.
- Sauri, Sofyan. 2010. "Membangun Bangsa Berkarakter Santun Melalui Pendidikan Nilai Di Persekolahan." in *The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Sihabuddin, S. I., M. I. Kom, and Lilik Hamidah. 2022. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Prenada Media.
- Sipayung, Rohdearni Waty, Tiodora Silalahi, Marhaeni K. D. Matondang, Benarita Purba, Bahasa Inggris, and West Private Course. 2021. "Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak - Anak Sekolah." 2(2):298-300.
- Stephani, Thresya, and Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD)*. Vol. 7. Department of Accounting, Faculty of Economics & Business, Diponegoro
- Suparno, Darsita. 2018. "Refleksi Variasi Fonologis Pada Fonem Bahasa Arab Mesir Dan Arab Saudi." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5(2):214-32.
- Tagliazucchi, Enzo, Robin Carhart-Harris, Robert Leech, David Nutt, and Dante R. Chialvo. 2014. "Enhanced Repertoire of Brain Dynamical States during the Psychedelic Experience." *Human Brain Mapping* 35(11):5442-56.
- Timur, Keturunan di Kelurahan Kauman Pekalongan. n.d. "Relasi bahasa arab dengan strata sosial masyarakat dan implikasinya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama."
- Tohe, Achmad. 2005. "Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah Serta Problematikanya." *Jurnal Bahasa Dan Seni* 33:202.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M. Fuller. 2021. *An Introduction to Sociolinguistics*. John Wiley & Sons.